



MASYARAKAT ENERGI & MINERAL NUSANTARA

# EXECUTIVE SUMMARY

## ENERGI HARIAN

Selasa, 2 Juni 2026 | VERSI MASTER (GABUNGAN TERVERIFIKASI)

*Analisis harian pasar energi global & Indonesia — minyak & gas, batu bara, kelistrikan, EBT,  
mineral kritis, geopolitik energi, transisi energi & pasar komoditas.*

**Catatan: Dokumen ini hasil penggabungan dua versi analisis independen. Klaim yang belum  
terverifikasi diberi label [INDIKATIF / PERLU VERIFIKASI] berwarna merah.**

Sumber Utama: Reuters, CNBC, EIA, Al Jazeera, Bisnis.com, CNBC Indonesia, Kementerian ESDM, Kompas

## 1. TOP HEADLINES

---

### 1. Iran Tangguhkan Komunikasi dengan AS — Brent Melonjak ke ~\$95/barel

Iran menanggguhkan pertukaran pesan dan dokumen dengan Washington sebagai respons atas operasi militer Israel di Lebanon. Teheran dan sekutu regionalnya dilaporkan mempertimbangkan penutupan penuh Selat Hormuz sekaligus Selat Bab el-Mandeb. Brent crude melonjak >5% di awal sesi Senin (1/6) ke atas \$95/barel. Namun, harga kemudian terkoreksi ke ~\$93,5/barel setelah Trump menyatakan pembicaraan dengan Iran masih berlanjut dan MOU bisa tercapai dalam seminggu.

**Dampak:** Risiko eskalasi akut kembali masuk ke dalam harga. Ketidakpastian supply mempersulit perencanaan energi negara importir Asia termasuk Indonesia.

[TERVERIFIKASI: TradingEconomics 1 Jun; CNBC 29 Mei; Reuters 2 Jun]

### 2. Kebijakan Ekspor Terpusat via Danantara Mulai Berlaku 1 Juni 2026

Presiden Prabowo Subianto resmi menerapkan ekspor satu pintu untuk batu bara, kelapa sawit, dan ferroalloy melalui PT Danantara Sumberdaya Indonesia (DSI) — masa transisi dimulai 1 Juni 2026, implementasi penuh 1 Januari 2027. Tiga komoditas ini menyumbang ekspor senilai US\$66,13 miliar (23,4% total ekspor nasional). Bersamaan dengan itu, PP DHE baru mewajibkan repatriasi 100% devisa hasil ekspor SDA ke dalam negeri, dengan penempatan minimal 12 bulan di perbankan nasional.

**Dampak:** Penambang dan trader global waspada — kontrak lama mungkin harus dinegosiasi ulang. Jangka pendek menimbulkan ketidakpastian pasokan batu bara global. Jangka panjang berpotensi menaikkan penerimaan negara dan menstabilkan rupiah, namun risiko pelarian modal jika implementasi tidak transparan.

[TERVERIFIKASI: Kompas 31 Mei; CNN Indonesia 20 Mei; Bisnis.com 29 Mei; Katadata 20 Mei; Reuters 22 Mei]

### 3. Brent Catat Bulan Terburuk Sejak Pandemi di Mei — Kini Berbalik Naik

Brent crude anjlok hampir 19% sepanjang Mei 2026 — bulan terburuk sejak pandemi COVID-19 — seiring optimisme negosiasi gencatan senjata AS-Iran. UBS mencatat loadings minyak Iran untuk Mei tetap di bawah 0,3 juta b/d, turun tajam dari rata-rata April 1,5 juta b/d. Harga minyak tetap ~30% lebih tinggi dibanding sebelum konflik meletus akhir Februari.

**Dampak:** Volatilitas ekstrem menyulitkan hedging bagi importir dan pembeli LNG jangka menengah. War premium tetap signifikan meski sudah terkoreksi dari puncak.

[TERVERIFIKASI: CNBC 29 Mei; UBS Research Mei 2026]

### 4. UAE Keluar dari OPEC; OPEC+ Naikkan Kuota 188.000 b/d untuk Juni

UAE keluar dari OPEC efektif 1 Mei 2026, mengakhiri lebih dari lima dekade keanggotaan. EIA memperkirakan kapasitas cadangan OPEC turun ke rata-rata 2,5 juta b/d pada 2027 (vs proyeksi sebelumnya 3,8 juta b/d). Dalam pertemuan pertama pasca-kepergian UAE (3 Mei), tujuh negara OPEC+ menyetujui kenaikan kuota 188.000 b/d untuk Juni — bersifat simbolis karena banyak anggota sudah berproduksi di bawah target akibat penutupan Hormuz.

**Dampak:** Bantalan supply global semakin tipis. Kenaikan kuota secara teknis minimal karena Hormuz masih terbatas. Efektivitas OPEC+ sebagai stabilisator harga menurun.

[TERVERIFIKASI: EIA STEO Mei 2026; CNBC 3 Mei; Al Jazeera 3 Mei; The National 3 Mei]

### 5. Saudi Aramco: Normalisasi Pasar Bisa Terlambat Hingga 2027

CEO Saudi Aramco Amin Nasser memperingatkan bahwa jika Hormuz tetap tertutup melewati pertengahan Juni 2026, normalisasi pasar baru terjadi pada 2027. Bahkan jika dibuka sekarang, rebalancing butuh berbulan-bulan.

**Dampak:** Signal kepada pasar bahwa volatilitas tinggi berpotensi menjadi kondisi struktural — bukan sementara.

[TERVERIFIKASI: CNBC 12 Mei (earnings call Aramco Q1)]

## 6. HBA Periode I Juni 2026 Naik ke US\$121,83/ton — Batu Bara Menguat

Harga Batu Bara Acuan kalori tinggi (6.322 kcal/kg GAR) ditetapkan US\$121,83/ton untuk periode pertama Juni 2026, naik dari US\$116,32/ton pada periode kedua Mei. Permintaan kuat dari China dan India (gelombang panas mendorong demand pembangkit listrik) menjadi pendorong utama. Reuters mencatat harga batu bara termal kelas 4.200 kcal di pasar ekspor Indonesia menyentuh ~US\$64/ton, naik 42% dari akhir 2025.

**Dampak:** Pendapatan ekspor batu bara Indonesia menguat signifikan. Namun kebijakan Danantara yang baru berlaku berpotensi menambah ketidakpastian pasokan global jangka pendek.

[TERVERIFIKASI: Kepmen ESDM No. 227.K/MB.01/MEM.B/2026; Bisnis.com 2 Jun; Reuters 25 Mei]

## 7. Tarif Listrik PLN Triwulan II-2026 Tetap — Gap Fiskal Membesar

Kementerian ESDM memastikan tarif listrik triwulan II 2026 (April-Juni) tidak naik, berlaku bagi 13 golongan non-subsidi. Parameter penetapan: kurs Rp16.743/USD, ICP US\$62,78/barel, inflasi 0,22%, HBA US\$70/ton. Angka parameter ini jauh di bawah kondisi riil pasar: Brent riil rata-rata ~US\$103/barel di Mei, rupiah ~Rp17.880/USD, HBA US\$121,83/ton.

**Dampak:** Gap parameter vs riil hampir 60% untuk minyak. PLN menanggung kerugian operasional yang ditutup subsidi APBN atau utang korporasi. Tarif Triwulan III akan menjadi isu politik besar.

[TERVERIFIKASI: CNBC Indonesia 2 Jun; Kompas 1 Jun; Kementerian ESDM]

## 8. Harga BBM Diesel Non-Subsidi Turun, Pertamina Turbo Naik per 1 Juni

Pertamina menyesuaikan harga BBM: Dextlite turun dari Rp26.000 menjadi Rp23.000/liter, Pertamina Dex turun dari Rp27.900 menjadi Rp24.800/liter, namun Pertamina Turbo naik di sejumlah wilayah (DKI Jakarta: Rp20.750/liter). BBM subsidi tetap: Peralite Rp10.000/liter, Biosolar Rp6.800/liter.

**Dampak:** Penurunan diesel mencerminkan koreksi harga Mei — bukan proyeksi Juni. Dengan Brent kembali naik, revisi naik di bulan depan sangat mungkin.

[TERVERIFIKASI: Pertamina/Kompas/CNBC Indonesia/Liputan6 1 Jun]

## 9. Sulfur Squeeze Tekan Industri Nikel HPAL Indonesia

Konflik Iran menyebabkan krisis suplai belerang (sulfur) yang vital untuk proses pengolahan nikel HPAL, memaksa beberapa smelter penghasil MHP (bahan baku baterai) mengurangi atau menghentikan operasi. Reuters melaporkan pertumbuhan produksi eksplosif Indonesia sebelumnya telah menekan harga nikel sepanjang 2024-2025, namun kini kuota produksi dan squeeze belerang menambah tekanan biaya.

**Dampak:** Pasokan MHP terbatas, menaikkan biaya produksi baterai EV global dan memperlambat proyek hilirisasi di Indonesia. Indonesia perlu cari sumber belerang alternatif.

[TERVERIFIKASI: Reuters 14 Mei 2026]

## 10. Indonesia Tunda Kenaikan Royalti & Bea Ekspor Mineral

Pemerintah menanggguhkan rencana menaikkan royalti dan bea ekspor batu bara dan mineral sampai umpan balik pelaku usaha dibahas. Keputusan ini bertujuan menyeimbangkan antara peningkatan penerimaan negara dan menjaga insentif investasi sektor pertambangan.

**Dampak:** Sektor pertambangan sedikit lega jangka pendek. Namun penundaan ini mencerminkan tarik-menarik antara kedaulatan ekonomi dan iklim investasi.

[TERVERIFIKASI: Reuters 11 Mei 2026]

## 11. Pabrik Baterai CATL-Indonesia Battery Corp Ditargetkan Operasional Akhir 2026

Proyek pabrik baterai litium-ion joint venture Indonesia Battery Corp (IBC) dengan CATL ditargetkan beroperasi akhir 2026 dengan kapasitas awal 6,9 GWh, kelak bisa mencapai 15-40 GWh. Proyek ini memperkuat rantai nilai EV dalam negeri.

**Dampak:** Menciptakan permintaan nikel hulu domestik dan mengurangi ketergantungan impor baterai. Namun, sulfur squeeze dan biaya listrik tinggi bisa menghambat timeline.

[TERVERIFIKASI: Reuters 29 Jun 2025 (pengumuman asli); multiple follow-up 2026]

[INDIKATIF / PERLU VERIFIKASI: Timeline operasional akhir 2026 belum dikonfirmasi ulang pasca-sulfur squeeze. Perlu pantau update terbaru dari IBC/Kementerian ESDM.]

12. Mitsui Bidik LNG untuk Data Center; China Segera Habiskan Stok Cadangan

Mitsui Jepang aktif mencari investasi LNG jangka panjang untuk pasokan listrik industri data center. Di sisi demand, China menstabilkan pasar minyak dengan melepas cadangan inventaris domestik — namun strategi ini dinilai semakin mendekati batas kapasitas.

**Dampak:** AI/data center menjadi demand driver LNG struktural baru — relevan bagi posisi Indonesia sebagai eksportir LNG. Begitu China kembali mengimpor aktif, permintaan global akan melonjak.

[TERVERIFIKASI: OilPrice.com 1-2 Jun]

2. MARKET & COMMODITY MOVEMENT

| Komoditas                | Harga / Level        | Tren       | Catatan                                                               |
|--------------------------|----------------------|------------|-----------------------------------------------------------------------|
| Brent Crude              | ~\$93,5-95/barel     | ▲ lalu ▼   | Melonjak >5% (1 Jun), terkoreksi ~\$93,5 (2 Jun) pasca komentar Trump |
| WTI Crude                | ~\$87-90/barel       | ▲ lalu ▼   | Bergerak paralel Brent; arah ditentukan negosiasi AS-Iran             |
| HBA Batu Bara 6.322 kcal | US\$121,83/ton       | ▲ +4,7%    | Terkuat beberapa bulan; demand Asia tinggi (Kepmen ESDM)              |
| HBA Batu Bara 4.200 kcal | ~US\$64/ton (ekspor) | ▲ +42% YTD | Data Reuters; demand China & India mendorong                          |
| LNG Asia Spot (Jun)      | ~US\$16,9/MMBtu      | ▼ moderat  | Turun dari optimisme deal AS-Iran (Reuters 8 Mei)                     |
| HMA Nikel (ESDM)         | US\$18.799/dmt       | ▼ -0,3%    | Tertekan oversupply + sulfur squeeze                                  |
| HMA Tembaga (ESDM)       | US\$13.535/dmt       | ▲ +2,9%    | Demand infrastruktur solid                                            |
| HMA Aluminium (ESDM)     | US\$3.653/dmt        | ▲ +1,3%    | Menguat moderat                                                       |
| Rupiah (spot)            | Rp17.855-17.880/USD  | ▼ -0,42%   | Terburuk kedua di Asia; BI naik 50bps Mei                             |
| DXY (USD Index)          | ~99,21               | ▲          | Risk-off mendukung dolar; inflasi energi                              |

Analisis Sentimen & Arah Jangka Pendek

Sentimen pasar: waspada-bullish. Penyebab utama volatilitas harian: Iran menangguhkan komunikasi, ancaman double-chokepoint (Hormuz + Bab el-Mandeb), serangan lanjutan AS-Iran, namun diimbangi pernyataan Trump bahwa MOU bisa segera tercapai. Brent masih berfluktuasi dalam range \$90-100 dengan risiko breakout dua arah. Jika MOU Hormuz gagal, Brent berpotensi menguji \$105-\$110. Jika tercapai, koreksi tajam ke \$80-an sangat mungkin.

*Batu bara mendapat tailwind kuat: krisis LNG dari Hormuz + gelombang panas Asia + Danantara yang menambah ketidakpastian supply global. Nikel tertekan ganda: oversupply struktural + sulfur squeeze. Rupiah masih di bawah tekanan meski BI sudah naikan suku bunga 50bps dan DHE 100% berlaku 1 Juni.*

### 3. GEOPOLITICAL & POLICY IMPACT

#### Konflik Iran — Epicentrum Risiko Energi Global

Situasi per 2 Juni: Iran tangguhkan komunikasi dengan AS (merespons operasi Israel di Lebanon); ancaman penutupan ganda Hormuz + Bab el-Mandeb; loadings minyak Iran Mei di bawah 0,3 juta b/d. AS-Iran sebelumnya 'hampir sepakat' atas MOU 60 hari, namun serangan terus berlanjut. Trump menyebut MOU bisa tercapai dalam seminggu — tapi juga menyatakan ceasefire 'on life support'. Minyak tetap ~30% di atas level pra-konflik.

#### OPEC+

Kenaikan kuota 188.000 b/d untuk Juni bersifat simbolis — produksi banyak anggota sudah di bawah target akibat Hormuz. Meeting OPEC+ berikutnya dijadwalkan awal Juni dan dipantau ketat pasar.

**[INDIKATIF / PERLU VERIFIKASI: Jadwal pasti meeting OPEC+ berikutnya (3-4 Juni vs tanggal lain) perlu dikonfirmasi dari kalender resmi OPEC.]**

#### Rusia & Eropa

Ukraina intensifkan serangan ke kilang minyak Rusia; Moskow larang ekspor avtur hingga November. EU terus bergerak menuju phase-out energi Rusia — larangan impor minyak/gas baru ditargetkan 2028, LNG 2027. Langkah ini akan terus mengubah peta perdagangan energi global.

*[TERVERIFIKASI: Reuters Mei 2026; Reuters Okt 2025 (EU legislation)]*

#### Indonesia: Kedaulatan Ekonomi & Risiko Investasi

Tiga kebijakan besar berlaku bersamaan per 1 Juni: (1) Ekspor satu pintu via Danantara, (2) DHE 100% repatriasi, (3) B50 biodiesel. Ini menciptakan perubahan struktural dalam tata niaga komoditas Indonesia. Investor global khawatir atas inkonsistensi kebijakan — China Chamber of Commerce turut menyuarakan kegelisahan atas kebijakan nikel. Keputusan investasi proyek migas/mineral cenderung diundur hingga kepastian regulasi terpenuhi.

*[TERVERIFIKASI: Reuters 20 Mei; Reuters 22 Mei; Bisnis.com 31 Mei; Reuters Okt 2025 (B50)]*

### 4. INDONESIA ENERGY OUTLOOK

#### Ketenagalistrikan & Subsidi

Tarif listrik PLN tidak naik — gap parameter ICP (US\$62,78) vs riil (~\$95-103) hampir 60%. PLN menanggung kerugian operasional yang ditutup subsidi APBN. Kementerian ESDM per 23 Mei meminta PLN percepat pemulihan gangguan sistem kelistrikan. PLN tetap monopoli listrik negara; fokus jangka menengah pada efisiensi dan diversifikasi EBT. Subsidi energi masih porsi besar APBN (>3% GDP). Stabilitas fiskal sangat sensitif terhadap harga minyak dunia.

#### BBM & Biofuel

Penurunan harga diesel non-subsidi per 1 Juni mencerminkan koreksi Mei — bukan proyeksi Juni. Pemerintah mendorong mandatori B50 biodiesel untuk mengurangi impor gasoil. Lifting minyak (~650 rb bph) masih jauh di bawah konsumsi (~1,5 juta bph); Indonesia tetap net-importer energi hingga setidaknya 2030.

#### Batu Bara & Danantara

HBA naik ke US\$121,83/ton (6.322 kcal) — positif bagi produsen. Namun kebijakan Danantara yang baru berlaku menambah ketidakpastian kontrak ekspor. Masa transisi 1 Juni-31 Agustus masih mengizinkan eksportir melakukan transaksi langsung dengan dokumentasi via DSI, namun mulai 1 Januari 2027 seluruh transaksi via BUMN. Tiga komoditas terdampak: batu bara, kelapa sawit, ferroalloy (total US\$66,13 miliar ekspor).

#### Migas Hulu

SKK Migas mengaktifkan kembali 10 dari 52 rencana pengembangan mangkrak (nilai US\$1,8 miliar). Presiden Prabowo memberikan ultimatum kepada pejabat yang menghambat reformasi birokrasi. Menteri ESDM Bahlil mengancam mencabut izin WK yang tidak aktif 5 tahun. Temuan lapangan minyak raksasa

di Indonesia Timur menarik minat Chevron, Shell, dan TotalEnergies. Proyek gas baru (Gendalo-Gendang dll.) diharapkan menyumbang, namun investasi terganjal harga bergejolak dan kebijakan lokal.

### Nikel & Mineral Kritis

HMA nikel turun tipis ke US\$18.799/dmt — tertekan oversupply + sulfur squeeze yang memaksa beberapa smelter HPAL menghentikan operasi. Di sisi lain, tembaga menguat (+2,9%) dan aluminium naik. Pemerintah menunda rencana kenaikan royalti/bea ekspor mineral. Proyek baterai CATL-IBC (6,9 GWh) ditargetkan operasional akhir 2026 — namun timeline ini rentan terhadap gangguan supply sulfur.

**[INDIKATIF / PERLU VERIFIKASI: Status operasional proyek CATL-IBC perlu dikonfirmasi ulang mengingat gangguan sulfur supply sejak Maret 2026.]**

### Rupiah & Moneter

Rupiah di Rp17.855-17.880/USD — terburuk kedua di Asia pada 2026. BI menaikkan suku bunga 50bps pada Mei untuk meredam depresiasi. Kebijakan DHE 100% repatriasi efektif 1 Juni bertujuan menarik devisa kembali. Namun pelemahan rupiah terus menekan biaya impor energi dan memperbesar beban subsidi BBM.

*[TERVERIFIKASI: Bloomberg/Bisnis.com/JawaPos 2 Jun; BI]*

## 5. KEY STRATEGIC INSIGHTS

*Insight-insight berikut TIDAK eksplisit tertulis di berita, melainkan merupakan hasil analisis editorial gabungan:*

### Insight 1 — Gap Tarif Listrik vs Harga Riil: Bom Waktu Fiskal

ICP parameter ESDM (US\$62,78/barel) vs Brent riil (~\$95-103): gap hampir 60%. PLN menanggung kerugian operasional besar. Tarif Triwulan III (Juli-September) akan memunculkan tekanan kenaikan yang berpotensi menjadi isu politik dan sosial besar — terutama jika rupiah tetap lemah di Rp17.800+ dan konflik Iran tidak mereda.

### Insight 2 — Danantara + DHE 100% = Perubahan Struktural Tata Niaga

Tiga kebijakan besar berlaku bersamaan 1 Juni (Danantara, DHE 100%, B50) menciptakan 'reset' tata niaga komoditas Indonesia. Jangka pendek: ketidakpastian kontrak ekspor, potensi disrupsi pasokan batu bara global. Jangka panjang: jika dikelola transparan, potensi penerimaan negara meningkat signifikan dari tiga komoditas senilai US\$66 miliar. Risiko utama: pelarian modal dan penundaan investasi jika implementasi tidak konsisten.

### Insight 3 — Bab el-Mandeb: Second Front yang Underestimated

Ancaman penutupan Bab el-Mandeb bersamaan dengan Hormuz hampir tidak terliput mendalam. Dampak bagi Asia Tenggara: rute dari Afrika Barat dan Mediterania ke Indonesia memutar via Tanjung Harapan, menambah 2-3 minggu dan biaya pengiriman naik 50-80% (data Malaysia). Indonesia harus memperhitungkan skenario ini dalam perencanaan stok BBM strategis.

### Insight 4 — China Segera Kembali sebagai Pembeli Aktif Minyak

Strategi China menstabilkan pasar via drawdown stok domestik semakin mendekati batas. Begitu China kembali mengimpor dalam volume normal, permintaan global melonjak dan Brent bisa menembus \$100+ secara persisten. Ini katalis yang belum sepenuhnya di-priced-in pasar, dan akan sangat berdampak pada anggaran impor energi Indonesia.

### Insight 5 — Sulfur Squeeze: Bottleneck Tersembunyi Hilirisasi Nikel

Krisis belerang akibat perang Iran memotong rantai pasok HPAL (bahan kimia vital untuk nikel baterai). Beberapa smelter MHP sudah menghentikan operasi. Ini bukan hanya masalah harga nikel — melainkan bottleneck struktural yang bisa memperlambat seluruh ambisi hilirisasi Indonesia jika sumber belerang alternatif atau teknologi pengolahan baru tidak ditemukan.

**Insight 6 — War Dividend Batu Bara: Jendela Terbatas, Manfaatkan Sekarang**

HBA US\$121,83/ton + demand Asia tinggi = posisi sangat menguntungkan bagi Indonesia. Namun jendela ini hanya berlangsung selama konflik. Begitu Hormuz dibuka, LNG kembali bersaing, dan harga batu bara terkoreksi tajam. Produsen perlu memperkuat neraca sekarang. Kebijakan Danantara bisa menjadi pedang bermata dua: menambah leverage negara tapi juga menambah ketidakpastian bagi pembeli.

**Insight 7 — Jarum Sempit Kebijakan Moneter-Fiskal**

BI sudah naikan suku bunga 50bps untuk jaga rupiah, tapi ini menekan pertumbuhan domestik. APBN tertekan subsidi energi yang membengkak (minyak mahal + rupiah lemah). Jika harga turun tajam (deal Iran), penerimaan ekspor merosot tanpa subsidi berkurang secepat itu. Situasi ini menciptakan 'jarum sempit' kebijakan: BI tak bisa longgarkan moneter, fiskal tak punya ruang menambah subsidi.

**Insight 8 — Data Center sebagai Demand Driver LNG Struktural**

Langkah Mitsui dan pemain Jepang lainnya mengkonfirmasi bahwa permintaan LNG makin struktural (bukan hanya siklikal). Indonesia dengan potensi LNG besar dan posisi geografis strategis punya peluang menjadi hub suplai LNG bagi industri digital regional — asalkan proyek hulu dipercepat dan regulasi investasi dipermudah.

6. RISK RADAR

Risiko Jangka Pendek (0-4 Minggu)

| Kategori     | Risiko                                                      | Intensitas    |
|--------------|-------------------------------------------------------------|---------------|
| Geopolitik   | Penutupan ganda Hormuz + Bab el-Mandeb                      | TINGGI        |
| Geopolitik   | Runtuhnya MOU 60 hari Iran-AS; eskalasi Israel-Lebanon      | TINGGI        |
| Harga        | Brent kembali >\$105 memaksa revisi BBM/listrik             | SEDANG-TINGGI |
| Supply Chain | Tanker shortage via Tanjung Harapan; biaya naik 50-80%      | SEDANG-TINGGI |
| Regulasi RI  | Ketidakpastian transisi Danantara mengganggu kontrak ekspor | SEDANG-TINGGI |
| Fiskal RI    | Subsidi BBM & listrik membengkak; gap parameter tarif       | SEDANG        |
| Moneter RI   | Rupiah lanjut melemah meski BI sudah naikkan suku bunga     | SEDANG        |

Risiko Jangka Menengah (1-6 Bulan)

| Kategori        | Risiko                                                               | Intensitas    |
|-----------------|----------------------------------------------------------------------|---------------|
| Demand          | China re-entry sebagai pembeli besar: permintaan melonjak            | SEDANG-TINGGI |
| Regulasi RI     | Kenaikan tarif listrik Triwulan III 2026 menjadi isu politik         | SEDANG        |
| Pasar           | Koreksi tajam batu bara saat Hormuz dibuka + Danantara berjalan      | SEDANG        |
| Investasi       | Proyek hulu migas RI terlambat — birokrasi + ketidakpastian regulasi | SEDANG        |
| Nikel/HPAL      | Oversupply + sulfur squeeze menekan margin smelter                   | SEDANG        |
| Regulasi Global | EU phase-out energi Rusia ubah peta perdagangan LNG                  | SEDANG        |

Risiko Sistemik (6+ Bulan)

| Kategori        | Risiko                                                            | Intensitas    |
|-----------------|-------------------------------------------------------------------|---------------|
| Geopolitik      | Reorientasi permanen rute energi global pasca-Hormuz              | SEDANG-TINGGI |
| Investasi       | Ketidakpastian harga + kebijakan Danantara hambat FDI energi RI   | SEDANG        |
| Transisi EBT    | Target EBT RI meleset akibat fokus ketahanan energi jangka pendek | SEDANG        |
| Pendanaan       | Biaya utang PLN naik; suku bunga global tetap tinggi              | SEDANG        |
| Teknologi       | Bottleneck sulfur/infrastruktur hambat skala hilirisasi nikel     | SEDANG        |
| Stranded Assets | Rasio fosil tetap tinggi; risiko perubahan kebijakan iklim global | RENDAH-SEDANG |

7. EXECUTIVE TAKEAWAY

Dua belas poin paling penting hari ini:

1. **Iran** adalah variabel nomor satu. Penghentian komunikasi Teheran-Washington mengembalikan ketidakpastian Mei. Semua asumsi perencanaan energi pekan ini harus memasukkan skenario eskalasi.
2. **Danantara** berlaku hari ini. Ekspor satu pintu untuk batu bara, kelapa sawit, ferroalloy mulai masa transisi 1 Juni. Pelaku pasar global waspada — kontrak lama mungkin harus dinegosiasi ulang.
3. **Brent** di ~\$93-95 bukan aman — ini titik infleksi. MOU gagal = \$105+; MOU berhasil = koreksi ke \$80-an. Volatilitas dua arah ekstrem adalah new normal.
4. **Indonesia** punya windfall batu bara — manfaatkan sekarang. HBA US\$121,83/ton adalah level premium yang didorong konflik. Jendela ini terbatas.
5. **Gap fiskal** tarif listrik harus dikelola transparan. ICP parameter US\$62,78 vs riil ~\$95-103 di tengah rupiah Rp17.880: tekanan subsidi membesar drastis.
6. **Rupiah** Rp17.880/USD — BUKAN Rp15.000 seperti beberapa estimasi. Data riil Bloomberg/BI menunjukkan pelemahan lebih dalam dari yang sering dikutip. BI sudah naikan suku bunga 50bps.
7. **SKK Migas & Kementerian ESDM** dalam mode urgensi. Reaktivasi 10 proyek mangkrak US\$1,8 miliar + ancaman pencabutan WK = peluang bagi investor cepat.
8. **Sulfur squeeze** adalah bottleneck tersembunyi hilirisasi. Beberapa smelter HPAL sudah berhenti — ini ancaman nyata bagi ambisi Indonesia di rantai nilai baterai EV.
9. **Kebijakan DHE 100% repatriasi + Danantara + B50** berlaku bersamaan 1 Juni. Perubahan struktural tata niaga terbesar dalam satu dekade. Pantau realisasi vs rencana.
10. **Bab el-Mandeb** harus masuk radar ketahanan energi nasional. Biaya pengiriman sudah naik 50-80% (data Malaysia). Indonesia perlu siapkan stok BBM strategis.
11. **Pantau ketat minggu ini**: MOU Hormuz (Trump: 'dalam seminggu'); meeting OPEC+ berikutnya; realisasi hari-hari pertama Danantara; pergerakan Brent di \$93-95.
12. **Sektor diuntungkan jangka pendek**: eksportir batu bara, biofuel (B50). Sektor tertekan: importir minyak, smelter HPAL, PLN (subsidi). Sektor peluang jangka menengah: LNG hulu, baterai EV (jika sulfur diatasi), EBT.

**Catatan Metodologi & Verifikasi:**

*Dokumen ini merupakan versi MASTER yang menggabungkan dua analisis independen. Proses verifikasi dilakukan dengan cross-check terhadap sumber primer (Reuters, Bloomberg, CNBC, Kementerian ESDM, Bisnis.com, Kompas, Bank Indonesia). Temuan verifikasi penting:*

- Kurs rupiah Rp15.000-15.200/USD (dalam salah satu versi) SALAH — data riil: Rp17.855-17.880/USD (Bloomberg spot 2 Jun).
- HMA Nikel ESDM (US\$18.799/dmt, turun) dan harga LME bisa berbeda referensi — dokumen ini menggunakan HMA resmi untuk konteks Indonesia.
- Klaim dengan label [INDIKATIF] belum dapat diverifikasi sepenuhnya dari sumber primer yang tersedia pada tanggal penulisan.
- Sumber utama: Reuters, CNBC, EIA STEO Mei 2026, Al Jazeera, Bisnis.com, CNBC Indonesia, Kompas, Kementerian ESDM, Bank Indonesia.

*Interpretasi dan insight merupakan analisis editorial MEMnu, bukan pernyataan resmi institusi manapun.*